

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, maka peneliti terlebih dahulu melihat dan mengamati hasil penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

Rantika dan Budiarti (2016) judulnya “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan Logam di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan logam di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2010-2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komperatif dan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa (1) *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai t_{hitung} sebesar -2,958 dan nilai sig $0,008 < 0,05$. (2) *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai t_{hitung} sebesar -6,571 dan nilai sig $0,000 < 0,05$. (3) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai t_{hitung} sebesar 1,697 dan nilai sig $0,105 > 0,05$. (4) *Total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai t_{hitung} sebesar -1,550 dan nilai sig $0,137 > 0,05$.

Wati dan Yahya (2018) judulnya “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Logam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan termasuk penelitian kausal komparatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -3,662 dan nilai sig 0,001 < 0,05. (2) *Debt to Assets Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -1,604 dan nilai sig 0,118 > 0,05. (3) *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 3,628 dan nilai sig 0,001 < 0,05. (4) *Total Assets Turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -1,663 dan nilai sig 0,105 > 0,05.

Fitriah dan Suprihhadi (2018) judulnya “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio*, dan aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive*

sampling dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) Likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 1,202 dan nilai sig $0,238 > 0,05$. (2) Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 2,283 dan nilai sig $0,029 < 0,05$. (3) Aktivitas (*Total Assets Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 2,015 dan nilai sig $0,052 > 0,05$.

Aryanto, Titisari, dan Nurlaela (2018) judulnya “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -1,261 dan nilai sig $0,213 > 0,05$. (2) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 1,644 dan nilai sig $0,107 > 0,05$. (3) *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 3,986 dan nilai sig 0,000 < 0,05. (4) *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -3,815 dan nilai sig 0,000 < 0,05. (5) *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 4,079 dan nilai sig 0,000 < 0,05.

Rudikson, Muslimin, dan Faisal (2018) judulnya “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), *leverage (Debt to Equity Ratio)*, dan aktivitas (*Total Assets Turnover*) baik secara simultan maupun parsial terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif verikatif dengan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa pengumpulan dokumen-dokumen laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -0,137 dan nilai sig 0,054 > 0,05. (2) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -0,525 dan nilai sig 0,013 < 0,05. (3) Aktivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 0,143 dan nilai sig 0,190 > 0,05. (4) Likuiditas, *leverage*, dan

aktivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai F_{hitung} sebesar 3,524 dan nilai sig $0,021 < 0,05$.

Putri dan Fuadati (2019) judulnya “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 0,64 dan nilai sig $0,950 > 0,05$. (2) Solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -0,452 dan nilai sig $0,654 > 0,05$. (3) Profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -4,737 dan nilai sig $0,000 < 0,05$.

Putri (2019) judulnya “Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba pada CV. Perkasa di Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan tidak menggunakan metode sampling karena hanya ada satu anggota populasi yaitu CV. Perkasa di Sidoarjo pada tahun 2011-2018. Namun, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -2,597 dan nilai sig $0,015 < 0,05$. (2) *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -0,401 dan nilai sig $0,691 > 0,05$. (3) *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 3,628 dan nilai sig $0,001 < 0,05$.

Indrasti (2020) judulnya “Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan statistik deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 1,020 dan nilai sig $0,310 > 0,05$. (2) Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -2,130 dan nilai sig $0,036 < 0,05$. (3) Solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -0,288 dan

nilai sig $0,774 > 0,05$. (4) Aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 3,975 dan nilai sig $0,000 < 0,05$. (5) Likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai F_{hitung} sebesar 4,483 dan nilai sig $0,002 < 0,05$.

Syafril dan Djawoto (2020) judulnya “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan termasuk penelitian kausal komparatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) *Current Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 1,034 dan nilai sig $0,310 > 0,05$. (2) *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 2,528 dan nilai sig $0,017 < 0,05$. (3) *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -2,189 dan nilai sig $0,037 < 0,05$.

Digdowiseiso dan Santika (2022) judulnya “Pengaruh Rasio Solvabilitas, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Debt to*

Equity Ratio (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar 0,0086394 dan nilai sig $0,767 > 0,05$. (2) *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -0,0228218 dan nilai sig $0,005 < 0,05$. (3) *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t_{hitung} sebesar -0,0721183 dan nilai sig $0,378 > 0,05$. (4) *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Quick Ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai F_{hitung} sebesar 3,28 dan nilai sig $0,0230 < 0,05$.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2018: 310) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Pertumbuhan laba menjadi informasi yang sangat penting bagi banyak orang, antara lain yaitu pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonomi, dan seterusnya. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun juga dijadikan sebagai dasar pengukuran efisiensi manajemen dan membantu memprediksi arah masa depan perusahaan atau pembagian deviden di masa yang akan datang.

Menurut Wardiyah (2017: 29) laba adalah sejumlah nominal yang menunjukkan perkembangan kegiatan usaha suatu perusahaan. Sedangkan, menurut Harahap (2018: 133) laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Laba sebuah perusahaan dapat diketahui dari laporan laba rugi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka menurut peneliti pertumbuhan laba adalah kenaikan laba atau penurunan laba per tahun.

Menurut Wardiyah (2017: 267) jenis laba yang dimuat di dalam laporan laba rugi yang disajikan di dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
2. Laba bersih operasional perusahaan, yaitu laba kotor dikurangi dengan jumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3. Laba sebelum pajak, yaitu pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan.
4. Laba setelah pajak, yaitu laba bersih dikurangi pendapatan dan biaya non operasional dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Menurut Harahap (2018: 310) pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Tahun Ini} - \text{Laba Tahun Lalu}}{\text{Laba Tahun Lalu}}$$

Dalam meningkatkan suatu laba tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi laba, sehingga setiap tahunnya pertumbuhan laba mengalami

kenaikan atau penurunan. Menurut Mulyadi dalam Wardiyah (2017: 267-268) faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

1. Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga jual produk atau jasa mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan dan produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut. Selanjutnya, volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.2.2 Rasio Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018: 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dari sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan, menurut Kasmir (2019: 198) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka menurut peneliti rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018: 193-199) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas terdiri dari :

a. Hasil Pembagian atas Aset (*Return on Assets*)

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018: 193).

Return on assets dapat dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Hasil Pembagian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2018: 194-195).

Return on equity dapat dirumuskan dengan :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2018: 195-196).

Gross profit margin dapat dirumuskan dengan :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih (Hery, 2018: 197).

Operating profit margin dapat dirumuskan dengan :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2018: 198-199).

Net profit margin dapat dirumuskan dengan :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net profit margin*. Alasan peneliti memilih *net profit margin* karena jenis rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari laba bersih dengan total penjualan. Laba bersih merupakan salah satu objek yang dilihat oleh para pengguna laporan keuangan. Selain itu, penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan suatu perusahaan. Semakin besar penjualan maka akan semakin besar pula keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, penjualan sangat penting dimana nilai penjualan nantinya berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Adapun rumus dari *net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018: 192-193) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

2.2.3 Rasio Likuiditas

1. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2018: 149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Sedangkan, menurut Kasmir (2019: 130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka menurut peneliti rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau membayar hutang jangka pendeknya.

2. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2018: 152-156) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas adalah :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, *current ratio* ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Hery, 2018: 152).

Current ratio dapat dirumuskan dengan :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas, sekuritas jangka pendek dan piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (Hery, 2018: 154-155).

Quick ratio dapat dirumuskan dengan :

$$QR = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh

tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada (Hery, 2018: 156).

Cash ratio dapat dirumuskan dengan :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Alasan peneliti memilih *current ratio*, karena jenis rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki. Aktiva lancar tersebut merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan kas dalam waktu yang singkat (maksimal satu tahun). Perusahaan yang *current rasionya* tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid yang artinya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya.

Current ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2018: 151-152) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- c. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.2.4 Rasio Solvabilitas

1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 153) rasio solvabilitas atau *lverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan, menurut Hery (2018: 162) rasio solvabilitas atau *lverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka menurut peneliti rasio solvabilitas atau *lverage ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan panjangnya dengan jaminan aktiva yang dimiliki.

2. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2018: 166-173) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas terdiri dari :

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2018: 166).

Debt to asset ratio dapat dirumuskan dengan :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Hery, 2018: 168-169).

Debt to equity ratio dapat dirumuskan dengan :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal (Hery, 2018: 170).

Long term debt to equity ratio dapat dirumuskan dengan :

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Times interest earned ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Rasio ini menunjukkan sejauh mana atau seberapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga (Hery, 2018: 171-172).

Times interest earned ratio dapat dirumuskan dengan :

$$\text{TIER} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Operating income to liabilities ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban. Rasio ini menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban (Hery, 2018: 173).

Operating income to liabilities ratio dapat dirumuskan dengan :

$$\text{OILR} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*. Alasan peneliti memilih *debt to asset ratio* karena jenis rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dengan rasio utang terhadap aset yang tinggi akan berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. *Debt to asset ratio* dapat rumuskan sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2018: 164) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- c. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- d. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

2.2.5 Rasio Aktivitas

1. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2018: 178) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sedangkan, menurut Kasmir (2019: 174) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya .

Berdasarkan kedua penelitian di atas, maka menurut peneliti rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

2. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2018: 179-187) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio aktivitas terdiri dari :

a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Accounts receivable turn over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas (Hery, 2018: 179-180).

Accounts receivable turn over dapat dirumuskan dengan :

$$ARTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang Usaha}}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Inventory turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan (Hery, 2018: 182-183).

Inventory turn over dapat dirumuskan dengan :

$$ITV = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Working capital turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2018: 184)

Working capital turn over dapat dirumuskan dengan :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Lancar}}$$

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Fixed assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan (Hery, 2018: 185-186).

Fixed assets turnover dapat dirumuskan dengan :

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Tetap}}$$

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Total assets turnover merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Hery, 2018: 309).

Total assets turnover dapat dirumuskan dengan :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total assets turnover*. Alasan peneliti memilih *total assets turnover* karena jenis rasio ini mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva atau untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan, maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya dan semakin baik tingkat efisiensi penggunaan aktiva dalam menunjang

penjualan. Perputaran aset yang meningkat akan meningkatkan volume penjualan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Sehingga, semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka semakin cepat pula peningkatan laba yang dihasilkan. *Total assets turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

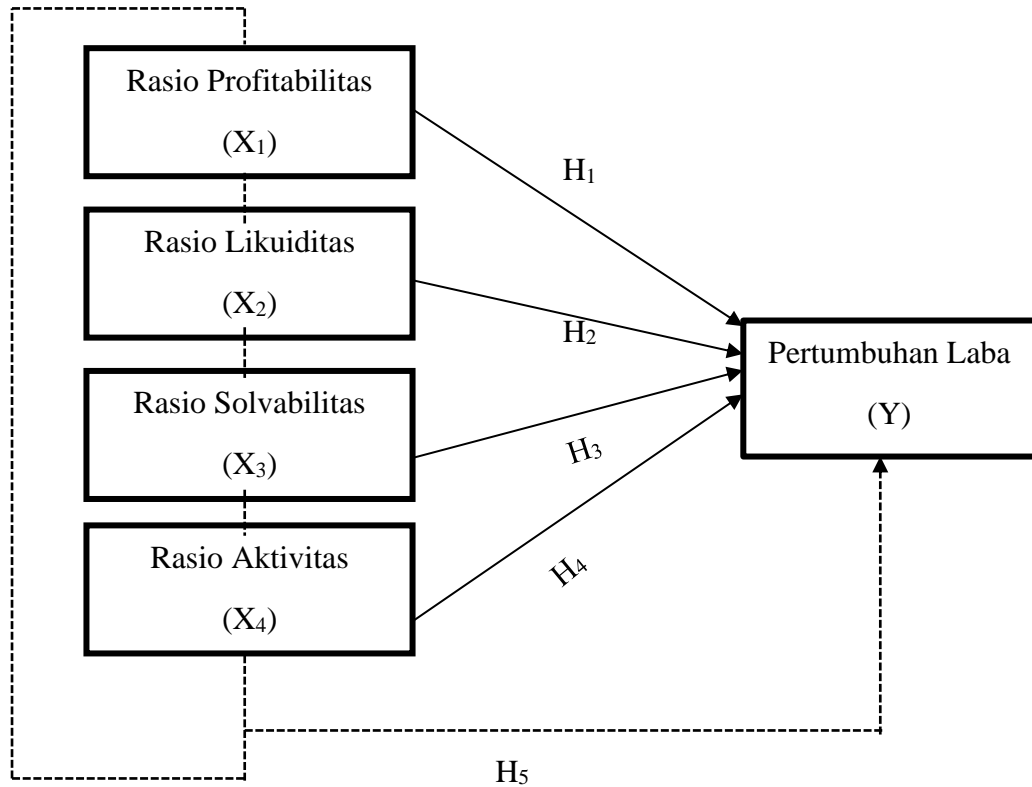
Menurut Hery (2018: 178-179) tujuan dan manfaat rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- c. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang baik secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen yang diteliti. Kerangka ideal untuk mewujudkan masa depan adalah model konseptual hubungan antara teori dan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2018: 60). Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk

merumuskan hipotesis, disajikan kerangka pemikiran dalam format sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan :

- > : Parsial
 - - - - -> : Simultan

Berdasarkan gambar kerangka berfikir di atas, dapat dijelaskan bahwa profitabilitas (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini disebabkan karena profitabilitas yang diproksikan dengan NPM menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan penjualan. Sehingga, profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Likuiditas (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini disebabkan karena likuiditas yang diproksikan dengan CR

menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki. Apabila perusahaan memiliki nilai CR tinggi, maka bisa diartikan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya, sehingga bisa digunakan untuk menambah modal produksinya. Oleh karena itu, likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Solvabilitas (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini disebabkan karena solvabilitas yang diproksikan dengan DAR menunjukkan seberapa aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Apabila perusahaan memiliki nilai DAR tinggi, maka semakin besar utang perusahaan yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Aktivitas (X_4) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini disebabkan karena aktivitas yang diproksikan dengan TATO menunjukkan kemampuan perusahaan memutar aktiva yang dimiliki, sehingga apabila perputarannya cepat akan meningkatkan volume penjualan. Oleh karena itu, aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), solvabilitas (X_3), dan aktivitas (X_4) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini disebabkan karena keempat rasio tersebut saling berkaitan dalam mendapatkan laba perusahaan. Apabila nilai keempat rasio tersebut tinggi, maka berpeluang mendapatkan laba yang tinggi dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan tanggapan terhadap rumusan masalah, yang menyatakan bahwa rumusan masalah berbentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018: 63). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1 Hubungan profitabilitas (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Net Profit Margin (NPM) adalah jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari laba bersih dengan total penjualan. Laba bersih merupakan salah satu objek yang dilihat oleh para pengguna laporan keuangan. Selain itu, penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan suatu perusahaan. Semakin besar penjualan maka akan semakin besar pula keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, penjualan sangat penting dimana nilai penjualan nantinya berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Yahya (2018) serta Aryanto, Titisari, dan Nurlaela (2018) menyatakan bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, Digidowiseiso dan Santika (2022) menyatakan bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_1 = Diduga profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2.4.2 Hubungan likuiditas (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Current Ratio (CR) adalah jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki. Aktiva lancar tersebut merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan kas dalam waktu yang singkat (maksimal satu tahun). Perusahaan yang *current rasionya* tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid yang artinya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dan bisa menggunakan hal tersebut untuk menambah modal kegiatan produksinya. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan seperti itu, peluang untuk mendapatkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya sangat tinggi. Karena perusahaan menambahkan modal pada kegiatan produksinya, sehingga hasil produksinya lebih banyak dari tahun sebelumnya, dan dipastikan penjualan juga lebih tinggi. Dengan demikian, laba yang didapatkan juga akan tinggi dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Yahya (2018) menyatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian, Putri (2019) menyatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₂ = Diduga likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2.4.3 Hubungan solvabilitas (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah jenis rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dengan rasio utang terhadap aset yang tinggi akan berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. Jadi, perusahaan yang menggunakan hutang sebagai investasi untuk aktiva yang mendukung kegiatan produksinya, bisa meningkatkan hasil produksi lebih banyak lagi dari tahun sebelumnya. Sehingga penjualan juga lebih tinggi dari tahun sebelumnya, dan laba yang didapatkan memiliki peluang besar lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Apabila laba tahun ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya, maka pertumbuhan labanya baik, karena berpeluang meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dan Suprihhadi (2018) menyatakan bahwa solvabilitas (DAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_3 = Diduga solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2.4.4 Hubungan aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Total Assets Turnover (TATO) adalah jenis rasio yang mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva atau untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan, maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya dan semakin baik tingkat efisiensi penggunaan aktiva dalam menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat akan meningkatkan volume penjualan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Sehingga, semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka semakin cepat pula peningkatan laba yang dihasilkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryanto, Titisari, dan Nurlaela (2018) dan Indrasti (2020) menyatakan bahwa aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₄ = Diduga aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2.4.5 Hubungan profitabilitas (NPM), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), dan aktivitas (TATO) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun panjang dengan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk kegiatan sehari-hari. Menurut peneliti, keempat rasio yang dijelaskan bersama-sama saling mempengaruhi pertumbuhan laba, karena antar rasio saling berkaitan.

Apabila perusahaan mampu meningkatkan penjualan dari tahun sebelumnya, sehingga laba yang didapatkan lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Maka, laba tersebut bisa digunakan untuk investasi pada kegiatan produksinya. Sehingga, hasil produksinya bisa lebih besar dari tahun sebelumnya, yang berpengaruh pada penjualan dan laba yang didapatkan. Kemudian, apabila perusahaan berhutang untuk investasi pada aktiva yang mendukung kegiatan produksinya dan perusahaan tersebut mampu menggunakan aktiva tersebut dengan baik, makna bisa meningkatkan hasil produksi. Sehingga, berpeluang mendapatkan laba yang tinggi dari tahun sebelumnya. Jadi, pertumbuhan laba juga berpeluang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_5 = Diduga profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.